

Model Praktis Kepemimpinan Kristen Adaptif: Implementasi Pendekatan Spiritual dan Edukatif di Tengah Arus Hoaks dan Disinformasi Digital

Dela¹, Yeheskiel Dongga², Jenita Ria³, Erna⁴, Oktapina Ori⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia

Email: dhelasakkina@gmail.com¹, yeheskieldongga51@gmail.com², jenitaria20@gmail.com³, ernatandirerung5@gmail.com⁴, oktapinaori@gmail.com⁵.

Alamat: Jalan Poros Makale Makassar KM.11, RW.5, Buntu Tangti, Kec. Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan 91871.

Korespondensi Penulis : dhelasakkina@gmail.com

Abstract. *The era of digital disruption marked by the massive spread of hoaxes and disinformation presents a serious challenge for the church in maintaining the unity and purity of teaching. The gap between the need for a relevant leadership response and the lack of practical models that can be applied is a key problem that this study seeks to answer. This study aims to (1) analyze the essential components of an adaptive model of Christian leadership in responding to these challenges, and (2) formulate a practical framework that blends spiritual and educational strategies for church leaders. Using qualitative research methods with a literature review approach, secondary data from various scientific literature are analyzed through qualitative content analysis to build a conceptual model. The results of the study conclude that an effective leadership model is built on three main foundations: the character of a leader with integrity, in-depth knowledge of the digital and theological landscape, and practical skills in communication and education. The most effective framework is one that synergizes a spiritual approach to build the resilience of the faith of the congregation from within, with an educational approach to equip the congregation with digital literacy in the face of external threats.*

Keywords: *Adaptive Leadership, Digital Disinformation, Digital Literacy, Hoaxes, Practical Theology.*

Abstrak Era disrupsi digital yang ditandai dengan masifnya penyebaran hoaks dan disinformasi menghadirkan tantangan serius bagi gereja dalam menjaga kesatuan dan kemurnian ajaran. Kesenjangan antara kebutuhan akan respons kepemimpinan yang relevan dan minimnya model praktis yang dapat diterapkan menjadi masalah utama yang ingin dijawab oleh penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis komponen-komponen esensial dari model kepemimpinan Kristen yang adaptif dalam merespons tantangan tersebut, dan (2) merumuskan sebuah kerangka kerja praktis yang memadukan strategi spiritual dan edukatif bagi pemimpin gereja. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, data sekunder dari berbagai literatur ilmiah dianalisis melalui analisis isi kualitatif untuk membangun sebuah model konseptual. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model kepemimpinan yang efektif dibangun di atas tiga fondasi utama: karakter pemimpin yang berintegritas, pengetahuan yang mendalam tentang lanskap digital dan teologis, serta keterampilan praktis dalam komunikasi dan edukasi. Kerangka kerja yang paling efektif adalah yang mensinergikan pendekatan spiritual untuk membangun ketahanan iman jemaat dari dalam, dengan pendekatan edukatif untuk membekali jemaat dengan literasi digital dalam menghadapi ancaman dari luar.

Kata kunci: Kepemimpinan Adaptif, Disinformasi Digital, Hoaks, Literasi Digital, Teologi Praktis.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa dunia memasuki era digital, sebuah zaman yang ditandai oleh perubahan radikal dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Urbanus, 2024; Kholili, 2025). Era ini, yang sering disebut sebagai era disrupsi, menawarkan berbagai kemudahan dan dampak positif, seperti aksesibilitas informasi yang tak terbatas dan munculnya metode interaksi baru yang inovatif (Suryandari & Kristiani, 2025). Namun, di balik peluang tersebut, era digital juga menghadirkan tantangan

kompleks yang menuntut setiap individu dan institusi, termasuk gereja, untuk beradaptasi agar tidak tertinggal (Willyam & Saptorini, 2023). Kemajuan teknologi tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga membentuk pola pikir, nilai, dan perilaku sosial, sehingga menciptakan sebuah kultur digital baru yang perlu disikapi dengan bijaksana (Kholili, 2025).

Salah satu dampak negatif paling signifikan dari era disrupsi teknologi adalah masifnya penyebaran informasi palsu (hoaks), disinformasi, dan ujaran kebencian. Fenomena ini diperparah oleh berkembangnya paradigma *post-truth*, di mana fakta objektif menjadi kurang berpengaruh dibandingkan emosi dan keyakinan pribadi dalam membentuk opini publik (Zaluchu, 2020; Tamukun, dkk., 2025). Dalam lingkungan seperti ini, informasi yang salah menyebar dengan cepat melalui media sosial, sering kali tanpa verifikasi yang memadai, dan menciptakan polarisasi di tengah masyarakat (Kholili, 2025; Loris, 2025). Bagi komunitas gereja, tantangan ini menjadi sangat serius karena hoaks dan disinformasi yang bernuansa religius berpotensi melemahkan otoritas gereja, memecah belah jemaat, dan mengarah pada pemahaman teologis yang keliru. Situasi ini menuntut para pemimpin gereja untuk tidak hanya kompeten secara teologis, tetapi juga mampu merespons tantangan zaman dengan pendekatan yang relevan dan efektif (Adrian & Kolibu, 2025).

Menghadapi tantangan tersebut, kepemimpinan Kristen dituntut untuk bersifat adaptif, kreatif, inovatif, dan kontekstual (Sitorus, 2024; Tiyou & Ibrahim, 2025). Seorang pemimpin harus mampu menyesuaikan strategi dan pendekatannya dengan dinamika budaya yang terus berubah, termasuk dalam menghadapi fenomena seperti era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) dan kultur digital (Tiyou & Ibrahim, 2025; Sinaga, dkk., 2024). Beberapa pemikir, seperti Daniel Ronda, telah mengusulkan pendekatan konseptual yang mencakup aspek spiritual dan edukatif untuk menghadapi era disrupsi. Namun, seperti yang ditekankan oleh Dian Saragih, kepemimpinan Kristen haruslah diwujudkan dalam praktik nyata, bukan sekadar menjadi wacana teoretis. Pengembangan pemimpin Kristen secara holistik yang mencakup pilar karakter, pengetahuan, dan keterampilan menjadi kunci untuk menghasilkan kepemimpinan yang berdampak (Purba, dkk., 2024; Sius, dkk., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas aspek-aspek yang relevan dengan tantangan ini. Beberapa studi berfokus pada pentingnya kepemimpinan yang adaptif dan kontekstual dalam menghadapi perubahan budaya (Sitorus, 2024) dan tantangan spesifik seperti budaya Batak (Sinaga, dkk., 2024). Penelitian lain mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk karakter komunikatif (Urbanus, 2024), visioner dan kritis (Sius, dkk., 2025), serta dalam menjawab tantangan Generasi Z (Padakari & Korwa, 2025). Selain itu, ada pula kajian yang secara spesifik membahas efektivitas penginjilan digital (Tana

& Pardosi, 2024), integrasi nilai Kristen dengan teknologi (Sanjaya, 2024), dan respons teologis terhadap fenomena *post-truth* (Loris, 2025; Tamukun, dkk., 2025). Meskipun studi-studi tersebut memberikan kontribusi yang sangat berharga, sebuah kesenjangan penelitian masih terasa, yakni minimnya model kepemimpinan yang praktis, komprehensif, dan dapat diimplementasikan secara langsung oleh para pemimpin gereja untuk menghadapi hoaks dan disinformasi digital. Sebagian besar kajian cenderung bersifat konseptual, normatif, atau berfokus pada satu aspek spesifik tanpa mengintegrasikannya ke dalam sebuah kerangka kerja yang aplikatif.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena berupaya menjembatani kesenjangan antara kerangka konsep yang ada dengan kebutuhan implementasi di lapangan. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan sebuah model praktis kepemimpinan Kristen yang adaptif, yang secara spesifik mengintegrasikan pendekatan spiritual dan edukatif sebagai strategi untuk membentengi jemaat dari pengaruh negatif disinformasi di ruang digital. Model ini dirancang untuk dapat diterapkan secara langsung oleh para pemimpin gereja dalam pelayanan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya wacana akademis, tetapi juga memberikan solusi konkret bagi gereja dalam menjalankan misinya di tengah kompleksitas era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis komponen-komponen esensial dari sebuah model kepemimpinan Kristen yang adaptif dalam merespons tantangan hoaks dan disinformasi di era digital dan Merumuskan sebuah kerangka kerja praktis yang memadukan strategi spiritual dan edukatif bagi pemimpin gereja untuk memperlengkapi jemaat dengan literasi digital dan ketahanan iman.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Kepemimpinan Kristen sebagai Panggilan Pelayanan dan Transformasi

Menurut Sitorus (2024), kepemimpinan pada dasarnya adalah sebuah keterampilan praktis dan taktis, bukan sekadar soal posisi atau jabatan. Kepemimpinan dipahami sebagai kemampuan untuk memengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama melalui keteladanan hidup. Dalam pemikiran Kristen, konsep ini diperdalam, di mana Sanjaya (2024) serta Tiyou & Ibrahim menekankan bahwa kepemimpinan tidak hanya berfokus pada efektivitas organisasi, tetapi juga merupakan perwujudan nilai-nilai iman seperti pelayanan, integritas, dan keadilan. Hal ini sejalan dengan model kepemimpinan transformatif dan melayani, di mana pemimpin dipanggil untuk menjadi agen perubahan yang menginspirasi,

memberdayakan, dan mengutamakan kesejahteraan komunitas di atas kepentingan pribadi, meneladani Kristus sebagai pelayan utama.

Tantangan di Era Digital: Fenomena *Post-Truth* dan Hoaks

Praktik kepemimpinan yang ideal kini berhadapan dengan tantangan besar di era disrupsi digital. Seperti yang diidentifikasi oleh Zaluchu (2020) & Loris, salah satu tantangan utamanya adalah fenomena *post-truth*, yaitu sebuah kondisi di mana emosi dan keyakinan pribadi lebih berpengaruh daripada fakta objektif dalam membentuk opini publik. Kholili menambahkan bahwa platform media sosial sering kali mempercepat penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, menciptakan polarisasi dan gelembung informasi. Akibatnya, hoaks, disinformasi, dan ujaran kebencian menyebar luas dan menjadi ancaman nyata bagi keharmonisan sosial. Bagi gereja, seperti yang digambarkan oleh Tamukun, dkk, arus informasi yang negatif ini sangat merusak karena dapat memecah belah jemaat dan mengaburkan pemahaman teologi yang benar.

Kebutuhan Mendesak akan Kepemimpinan Adaptif dan Kontekstual

Menghadapi realitas digital tersebut, Sitorus (2024) serta Tiwow & Ibrahim berpendapat bahwa model kepemimpinan Kristen yang tradisional menjadi kurang relevan. Sebagai respons, diperlukan sebuah model kepemimpinan yang adaptif, yaitu pendekatan yang fleksibel, kreatif, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Kepemimpinan ini, seperti ditekankan oleh Dian Saragih, harus diwujudkan dalam praktik yang nyata, bukan hanya menjadi wacana teoretis. Ini berarti, seorang pemimpin perlu secara aktif mendialogkan kompleksitas situasi jemaat dengan prinsip-prinsip iman yang kokoh. Sejalan dengan usulan Daniel Ronda, pemimpin dapat menerapkan pendekatan spiritual dan edukatif untuk membentengi jemaat dari dampak negatif disinformasi. Dengan demikian, pemimpin yang adaptif tidak hanya bertahan di tengah perubahan, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab untuk memperkuat komunitas dan pertumbuhan iman jemaat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis dan memformulasikan model kepemimpinan Kristen adaptif dalam menghadapi tantangan hoaks dan disinformasi digital. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena kompleks melalui analisis mendalam terhadap data tekstual dan kontekstual. Sugiyono (2018) memperkuat argumen ini dengan

menjelaskan bahwa metode kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti bermaksud memahami makna di balik fenomena yang diteliti, terutama dalam konteks yang belum banyak dipahami. Pendekatan studi pustaka dipilih karena sifat penelitian yang bertujuan mengembangkan kerangka konseptual berdasarkan sintesis dari berbagai literatur yang relevan. Arikunto (2019) mengemukakan bahwa studi pustaka memungkinkan peneliti untuk membangun fondasi teoretis yang kuat melalui analisis sistematis terhadap karya-karya ilmiah yang telah dipublikasikan. Adapun Zed (2014) menekankan bahwa penelitian kepustakaan bukan sekadar kegiatan membaca dan mencatat literatur, melainkan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian secara sistematis.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur ilmiah yang relevan dengan topik kepemimpinan Kristen, tantangan era digital, dan fenomena hoaks serta disinformasi. Sumber data primer berupa artikel jurnal terakreditasi, buku akademik, dan publikasi ilmiah yang telah melalui proses *peer review*. Menurut Sugiyono (2018), pengumpulan data kualitatif harus memperhatikan aspek kredibilitas dan relevansi sumber untuk memastikan validitas temuan penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang mengikuti prosedur yang dikemukakan oleh Creswell (2016), yaitu: (1) pengorganisasian data, (2) pengkodean dan kategorisasi, (3) identifikasi tema dan pola, (4) interpretasi dan sintesis temuan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber sebagaimana disarankan oleh Arikunto (2019), yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur dan perspektif teoretis yang berbeda. Zed (2014) menambahkan bahwa validitas dalam penelitian kepustakaan dapat diperkuat melalui proses verifikasi silang antara berbagai sumber dan pengecekan konsistensi argumentasi dalam keseluruhan analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Komponen Esensial Kepemimpinan Kristen Adaptif

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai literatur, ditemukan tiga komponen esensial yang secara sinergis harus dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen agar dapat secara adaptif merespons tantangan hoaks dan disinformasi di era digital. Ketiga komponen ini karakter, pengetahuan, dan keterampilan saling menguatkan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Tanpa karakter yang kokoh, pengetahuan dapat disalahgunakan; tanpa pengetahuan yang relevan, karakter yang baik tidak akan efektif; dan tanpa keterampilan praktis, keduanya tidak akan dapat diimplementasikan untuk membawa perubahan nyata di tengah jemaat.

Komponen Karakter Pemimpin

Karakter merupakan fondasi spiritual dan moral dari kepemimpinan yang berdaya tahan di tengah krisis informasi. Komponen ini bukanlah sekadar sifat bawaan, melainkan sebuah kualitas yang terus-menerus dibangun dan diasah. Pertama, integritas dan keteladanan digital menempati posisi sentral. Seorang pemimpin tidak hanya dituntut untuk mengajarkan kebenaran, tetapi juga harus menjadi teladan nyata dalam setiap interaksi di ruang digital, menunjukkan transparansi dan etika Kristen yang konsisten (Sanjaya, 2024). Integritas ini menjadi benteng melawan kemunafikan dan merupakan modal utama untuk membangun kepercayaan jemaat di zaman yang penuh skeptisisme. Pemimpin yang berintegritas memegang teguh kebenaran Kitab Suci sebagai fondasi dan tidak mudah goyah oleh narasi-narasi yang menyesatkan (Willyam & Saptorini, 2023). Karakter ini tercermin dalam kepemimpinan Nehemia yang penuh integritas dan keadilan sosial (Adrian & Kolibu, 2025), serta dalam tanggung jawab etis yang harus diemban saat melakukan penginjilan di ranah digital (Tana & Pardosi, 2024).

Kedua, pemimpin harus menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan dan kemauan belajar yang tinggi. Era digital yang dinamis menuntut pemimpin untuk meninggalkan sikap yang kaku dan otoritatif (Sitorus, 2024), serta bersedia untuk terus belajar dan beradaptasi. Kemauan untuk memahami tren teknologi, kultur digital (Kholili, 2025), dan tantangan baru seperti *hustle culture* (Sitorus, 2024) adalah cerminan dari pemimpin yang relevan. Spiritualitas yang dikembangkan pun haruslah kontekstual, mampu berdialog dengan realitas zaman (Padakari & Korwa, 2025). Terakhir, karakter pemimpin harus diperkaya dengan empati dan sikap mendengar dalam komunitas. Di tengah badai hoaks yang dapat menimbulkan ketakutan dan perpecahan (Zaluchu, 2020), pemimpin perlu mendekati jemaat dengan sikap mengayomi (Sinaga, dkk., 2024), memahami kegelisahan mereka, dan membangun sebuah komunitas yang solid dan penuh kasih. Karakter komunikatif yang berlandaskan kasih dan integritas (Urbanus, 2024) memungkinkan pemimpin untuk menciptakan ruang yang aman bagi jemaat untuk bertanya dan bertumbuh bersama (Loris, 2025), serta membentuk karakter anak-anak di sekolah minggu dengan kesabaran dan keteguhan hati (Suryandari & Kristiani, 2025). Karakter yang berorientasi pada keadilan sosial dan pelayanan ini merupakan inti dari panggilan kepemimpinan Kristen (Sius, dkk., 2025).

Komponen Pengetahuan dan Wawasan Pemimpin

Karakter yang kuat haruslah ditopang dan diarahkan oleh pengetahuan serta wawasan yang luas dan relevan. Tanpa pengetahuan yang benar, niat baik seorang pemimpin bisa salah arah dan tidak efektif. Komponen pertama dan utama adalah pemahaman teologis yang kokoh

tentang konsep kebenaran. Ini adalah jangkar spiritual yang membuat pemimpin dan jemaatnya tidak mudah diombang-ambingkan oleh berbagai narasi palsu yang sering kali mengatasnamakan agama (Loris, 2025). Pemahaman ini harus bersumber dari ajaran Kitab Suci yang dipegang teguh (Willyam & Saptorini, 2023). Pemahaman teologis ini kemudian harus dilengkapi dengan pengetahuan praktis mengenai lanskap digital, termasuk mekanisme cara kerja hoaks, disinformasi, dan fenomena *post-truth* yang lebih mengandalkan emosi daripada fakta (Zaluchu, 2020). Pemimpin perlu mengerti bagaimana polarisasi opini terjadi di media sosial (Kholili, 2025) dan bagaimana fenomena ini secara spesifik berdampak pada kehidupan gereja, mulai dari pelemahan otoritas hingga perpecahan jemaat (Tamukun, dkk., 2025).

Dengan memahami "medan perang" informasi ini, pemimpin dapat merancang strategi yang lebih efektif. Oleh karena itu, komponen pengetahuan yang ketiga adalah wawasan mendalam mengenai prinsip-prinsip literasi media dan digital. Pengetahuan ini bukan hanya untuk dikonsumsi sendiri oleh pemimpin, tetapi yang lebih krusial adalah untuk dibagikan dan diajarkan kembali kepada seluruh jemaat (Urbanus, 2024; Zaluchu, 2020). Hal ini sejalan dengan peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang tidak hanya membentuk pemimpin, tetapi juga jemaat yang mampu berpikir kritis dan bijaksana (Sius, dkk., 2025). Pemimpin harus menjadi sumber pengetahuan bagi jemaat tentang cara memverifikasi informasi, mengenali sumber yang kredibel, dan berinteraksi di dunia maya secara bertanggung jawab. Wawasan ini menjadi bagian penting dari pengembangan sumber daya manusia di dalam gereja, yang mencakup pilar pengetahuan selain karakter dan keterampilan (Purba, dkk., 2024). Pengetahuan tentang tekno-teologi, atau persimpangan antara teknologi dan teologi, juga menjadi wawasan penting bagi pemimpin modern (Sanjaya, 2024).

Komponen Keterampilan Praktis Pemimpin

Karakter dan pengetahuan akan menjadi sia-sia jika tidak dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Di sinilah komponen keterampilan praktis memegang peranan kunci untuk menjembatani teori dan implementasi. Pertama, keterampilan komunikasi yang persuasif dan dialogis menjadi sangat vital. Pemimpin harus mampu menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijak, jelas, sopan, dan mudah diterima, bukan dengan cara yang menghakimi atau defensif (Urbanus, 2024). Keterampilan berdialog memungkinkan pemimpin untuk terlibat dalam diskusi yang sehat dengan jemaat mengenai isu-isu sulit yang mereka hadapi akibat informasi digital (Sitorus, 2024). Selanjutnya, pemimpin memerlukan keterampilan mengedukasi dan memuridkan secara kontekstual. Ini adalah kemampuan untuk merancang program-program pembinaan dan materi pengajaran yang relevan dengan tantangan spesifik

era digital (Suryandari & Kristiani, 2025). Keterampilan ini mencakup kemampuan mengimplementasikan model pendidikan iman yang kontekstual bagi generasi muda (Padakari & Korwa, 2025) dan melakukan pemuridan digital yang efektif (Tana & Pardosi, 2024).

Terakhir, seorang pemimpin harus dipersenjatai dengan keterampilan mengelola krisis informasi dan konflik di jemaat. Ketika disinformasi sudah terlanjur menyebar dan menyebabkan ketegangan, pemimpin harus mampu bertindak cepat dan strategis untuk menenangkan situasi, meluruskan informasi yang salah, dan memulihkan kesatuan jemaat. Keterampilan ini serupa dengan kemampuan menavigasi lingkungan VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) yang menuntut ketenangan, visi, dan pengambilan keputusan yang bijak di bawah tekanan (Tiyow & Ibrahim, 2025). Kisah Nehemia yang mampu memotivasi umat sambil mengelola tantangan dari pihak eksternal menjadi contoh nyata dari keterampilan ini (Adrian & Kolibu, 2025). Keterampilan ini juga mencakup kemampuan melakukan monitoring dan evaluasi terhadap strategi yang diterapkan untuk memastikan efektivitasnya dalam jangka panjang (Purba, dkk., 2024). Semua keterampilan ini, jika dipadukan, akan menjadikan seorang pemimpin sebagai figur yang benar-benar mampu melindungi dan membangun jemaatnya di era digital.

Formulasi Kerangka Kerja Praktis bagi Pemimpin Gereja

Setelah mengidentifikasi komponen-komponen esensial dari kepemimpinan Kristen adaptif, bagian pembahasan ini bertujuan untuk mensintesis temuan-temuan tersebut menjadi sebuah kerangka kerja yang praktis dan dapat diimplementasikan. Kerangka ini dirancang untuk menjawab tujuan kedua penelitian, yaitu menyediakan sebuah model yang memadukan strategi spiritual dan edukatif bagi para pemimpin gereja. Tujuannya adalah untuk memperlengkapi jemaat secara proaktif agar memiliki ketahanan iman (*faith resilience*) dan literasi digital dalam menghadapi arus hoaks dan disinformasi. Pembahasan ini tidak hanya menyajikan serangkaian tindakan, tetapi juga menjelaskan bagaimana fondasi kepemimpinan yang terdiri dari karakter, pengetahuan, dan keterampilan menjadi dasar bagi keberhasilan setiap strategi yang dijalankan.

Fondasi Model dengan Kepemimpinan sebagai Pusat Pembinaan Jemaat

Kerangka kerja yang efektif tidak dapat dilepaskan dari figur pemimpin sebagai pusat penggerak dan pembinaan. Tiga komponen yang telah dianalisis pada hasil penelitian karakter, pengetahuan, dan keterampilan berfungsi sebagai fondasi yang saling menguatkan untuk setiap tindakan praktis yang akan diambil. Karakter pemimpin, yang mencakup integritas, empati, dan keterbukaan (Sanjaya, 2024), adalah landasan kepercayaan. Tanpa kepercayaan yang

terbangun melalui keteladanan, jemaat akan sulit menerima arahan atau pengajaran mengenai isu sensitif seperti hoaks, terutama yang berbalut narasi agama. Karakter inilah yang memberikan bobot moral pada setiap pesan yang disampaikan pemimpin. Selanjutnya, pengetahuan pemimpin mengenai lanskap teologis dan digital (Zaluchu, 2020) berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan strategi. Pengetahuan ini memastikan bahwa solusi yang ditawarkan tidak hanya relevan secara teknis, tetapi juga kokoh secara teologis. Terakhir, keterampilan praktis dalam berkomunikasi, mengedukasi, dan mengelola krisis (Urbanus, 2024) adalah mesin yang menerjemahkan karakter dan pengetahuan menjadi tindakan nyata yang berdampak. Dengan demikian, model kepemimpinan ini tidak dimulai dari "apa yang harus dilakukan," melainkan dari "siapa diri sang pemimpin," karena dari sanalah semua strategi praktis akan mengalir secara otentik dan efektif.

Implementasi Kerangka Kerja dengan Sinergi Strategi Spiritual dan Edukatif

Kerangka kerja praktis ini dibangun di atas sinergi dua pendekatan yang tidak terpisahkan: spiritual dan edukatif. Pendekatan spiritual berfokus pada penguatan "sistem imun" rohani jemaat dari dalam, sementara pendekatan edukatif berfokus pada pembekalan jemaat dengan "peralatan" untuk menghadapi ancaman dari luar.

- **Strategi Pendekatan Spiritual**

Pendekatan spiritual bertujuan untuk membangun fondasi iman jemaat yang tidak mudah goyah oleh informasi yang dangkal dan manipulatif. Pertama, pemimpin perlu secara sengaja membangun spiritualitas jemaat yang kritis dan berakar pada Firman. Ini berarti tidak hanya mendorong jemaat untuk percaya, tetapi juga untuk berpikir dan bertanya. Spiritualitas yang sehat adalah yang mampu berdialog dengan konteks zaman (Padakari & Korwa, 2025), bukan yang menutup diri. Pemimpin dapat memfasilitasi pendalaman Alkitab yang mendorong jemaat untuk menemukan prinsip-prinsip kebenaran secara mandiri, sehingga mereka tidak bergantung pada "kata orang" atau kutipan ayat yang dipotong dari konteksnya.

Kedua, pemimpin harus mengintegrasikan tema kebenaran, hikmat, dan kewaspadaan dalam khotbah dan pengajaran rutin. Alih-alih menghindari topik sulit, pemimpin justru perlu secara proaktif membahas realitas era *post-truth* dari mimbar (Loris, 2025; Tamukun, dkk., 2025). Menggunakan kisah-kisah Alkitab tentang kebijaksanaan, penipuan, dan pentingnya mencari kebenaran, pemimpin dapat memberikan kerangka teologis bagi jemaat untuk menilai informasi yang mereka konsumsi sehari-hari. Ini akan menanamkan kesadaran bahwa memilah informasi adalah bagian dari tanggung jawab iman.

Ketiga, pemimpin harus menciptakan ruang aman untuk dialog dan bertanya di komunitas gereja. Salah satu alasan hoaks mudah menyebar adalah karena orang takut untuk bertanya atau menyuarakan keraguan. Pemimpin dapat memfasilitasi kelompok-kelompok kecil atau forum diskusi di mana jemaat dapat secara terbuka membahas berita atau isu yang mereka temui tanpa rasa takut dihakimi (Sinaga, dkk., 2024). Ruang dialog ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme klarifikasi, tetapi juga memperkuat ikatan komunal dan solidaritas, yang merupakan penangkal efektif terhadap narasi yang memecah belah (Sitorus, 2024).

- **Strategi Pendekatan Edukatif**

Pendekatan edukatif melengkapi strategi spiritual dengan memberikan pengetahuan dan alat praktis kepada jemaat. Pertama, pemimpin dapat merancang program pelatihan literasi digital dan media bagi semua kelompok usia. Pelatihan ini harus bersifat praktis, mencakup cara mengidentifikasi judul berita yang bersifat *clickbait*, memverifikasi sumber informasi, mengenali ciri-ciri akun palsu, dan memahami bagaimana algoritma media sosial bekerja (Urbanus, 2024; Kholili, 2025). Materi ini perlu disesuaikan untuk anak-anak sekolah minggu, remaja, hingga jemaat dewasa, karena setiap kelompok usia memiliki kerentanan yang berbeda di dunia digital.

Kedua, pemimpin perlu mengembangkan materi pemuridan yang relevan dengan tantangan era digital. Kurikulum pemuridan atau bahan diskusi kelompok kecil harus diperbarui untuk memasukkan topik-topik seperti etika Kristen di media sosial, cara merespons ujaran kebencian secara konstruktif, serta bagaimana menjadi saksi Kristus yang positif di dunia maya (Suryandari & Kristiani, 2025; Tana & Pardosi, 2024). Dengan demikian, pemuridan tidak lagi hanya berbicara soal kehidupan pribadi, tetapi juga soal bagaimana hidup sebagai murid Kristus di ruang publik digital.

Ketiga, pemimpin harus memanfaatkan platform digital gereja sebagai media kontra-narasi dan informasi yang benar. Gereja tidak boleh hanya bersikap defensif, tetapi juga harus ofensif secara positif. *Website*, akun media sosial, atau kanal *YouTube* gereja dapat digunakan untuk secara proaktif memproduksi dan menyebarkan konten yang mendidik, mencerahkan, dan berbasis kebenaran teologis yang sehat (Tiyow & Ibrahim, 2025). Ketika sebuah hoaks yang menyangkut gereja atau kekristenan viral, platform ini dapat menjadi sumber rujukan utama bagi jemaat dan publik untuk mendapatkan klarifikasi yang kredibel, sehingga gereja dapat menggunakan teknologi untuk melawan dampak negatif dari teknologi itu sendiri (Sanjaya, 2024).

Model Kepemimpinan Kristen Adaptif sebagai Kerangka Kerja Terpadu

Secara konseptual, keseluruhan kerangka kerja ini dapat dibayangkan sebagai sebuah model yang terintegrasi, di mana efektivitas tindakan praktis seorang pemimpin sangat bergantung pada fondasi internal yang dimilikinya. Fondasi utama model ini adalah tiga komponen esensial pemimpin: Karakter, Pengetahuan, dan Keterampilan. Setiap fondasi ini memiliki atribut-atribut kunci; misalnya, Karakter ditopang oleh integritas dan empati, sementara Pengetahuan ditopang oleh wawasan teologis dan pemahaman lanskap digital. Di atas fondasi inilah pilar-pilar implementasi praktis dibangun, yang terbagi menjadi dua jalur strategi utama: Strategi Spiritual dan Strategi Edukatif.

Inti dari model ini adalah hubungan sinergis antara fondasi dan implementasi. Setiap tindakan praktis, seperti "Pelatihan Literasi Digital" (strategi edukatif) atau "Khotbah Tematik tentang Kebenaran" (strategi spiritual), tidak berdiri sendiri. Keberhasilan sebuah strategi edukatif seperti pelatihan literasi digital, misalnya, sangat ditentukan oleh fondasi Pengetahuan pemimpin tentang isu tersebut dan fondasi Keterampilan untuk dapat mengedukasi secara efektif. Demikian pula, sebuah strategi spiritual untuk menciptakan ruang dialog yang aman hanya akan berhasil jika didasari oleh fondasi Karakter pemimpin yang empatik dan dapat dipercaya. Dengan demikian, model ini secara utuh menunjukkan bahwa serangkaian strategi praktis yang paling baik sekalipun hanya akan menjadi program kosong jika tidak ditopang dan dihidupi oleh kepemimpinan yang berkarakter, berpengetahuan, dan terampil.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model kepemimpinan Kristen yang adaptif untuk menghadapi era hoaks dan disinformasi digital dibangun di atas tiga komponen esensial yang terintegrasi: karakter pemimpin yang berintegritas, pengetahuan yang mendalam mengenai lanskap teologis dan digital, serta keterampilan praktis dalam komunikasi dan edukasi. Kerangka kerja yang paling efektif adalah yang mensinergikan pendekatan spiritual untuk memperkuat ketahanan iman jemaat dari dalam dengan pendekatan edukatif yang membekali jemaat dengan literasi digital sebagai pertahanan terhadap narasi palsu. Oleh karena itu, disarankan agar para pemimpin gereja dan institusi teologi secara proaktif mengadopsi model ini dengan mulai berinvestasi pada pengembangan pemimpin yang holistik serta merancang program pembinaan jemaat yang secara eksplisit mengintegrasikan materi tentang etika digital dan kewaspadaan informasi. Untuk penelitian selanjutnya, studi kasus empiris mengenai implementasi model ini di berbagai konteks gereja di Indonesia dapat dilakukan untuk mengukur efektivitasnya secara lebih konkret.

DAFTAR REFERENSI

- Adrian, T., & Kolibu, D. R. (2025). Teologi Pak Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pancasila: Kajian Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Kitab Nehemia. *Inculco Journal of Christian Education*, 5(1), 61-83.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Kholili, A. (2025). Kultur Digital: Tantangan Dan Peluang Moderasi. *Kultur Budaya Dan Digital*, 35.
- Loris, C. (2025). Respon Teologi Kristen Terhadap Fenomena Post-Truth di Indonesia. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 54-65.
- Padakari, S. L., & Korwa, F. (2025). Spiritualitas kontekstual: Model pendidikan iman Kristen dalam menjawab tantangan generasi Z. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 16-29.
- Purba, E. B., Vivian, E., & Jonathan, M. (2024). A Theological Review of Strategic Human Resource Development Management for Christian Leadership. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 5(2), 79-92.
- Sanjaya, Y. (2024). Transformative Leadership: Exploration of the Combination of Christian Values and Technological Advances in the Digital Era: Kepemimpinan Transformatif: Eksplorasi Perpaduan Nilai-Nilai Kristen Dan Kemajuan Teknologi Di Era Digital. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 5(2), 93-107.
- Sinaga, A. V., Panjaitan, M., & Hutasoit, M. (2024). Model kepemimpinan gereja yang kontekstual berdasarkan struktur budaya Batak menggunakan model antropologis Stephen B. Bevans. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 7(1), 64-78.
- Sitorus, G. H. (2024). Kepemimpinan Pendeta yang Adaptif: Suatu Respons terhadap Fenomena Hustle Culture Saat Ini. *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL*, 3(1), 90-111.
- Sius, J., Juli, D., Borrang, R. P., & Bilo, D. T. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Pemimpin Kristen yang Visioner dan Kritis. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2742-2749.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryandari, C., & Kristiani, K. (2025). Aktualisasi Pendidikan Kristen Di Era Digital Upaya Gereja Membentuk Karakter Anak Sekolah Minggu Dalam Perspektif Teologi Praktis. *Metanoia*, 7(2), 45-61.
- Tamukun, A. Y. L., Labatar, D., Bria, Z., & Firman, K. (2025). Teologi di Era Post-Truth dan Tantangan Gereja dalam Menyampaikan Kebenaran di Tengah Hoaks dan Disinformasi. *Jurnal Masalah Pastoral*, 13(1), 32-47.

- Tana, A. J., & Pardosi, M. T. (2024). Efektivitas penginjilan digital sebagai media dan tantangan dalam pemuridan generasi muda. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 14-26.
- Tiyow, H. C. P., & Ibrahim, I. (2025). Model Kepemimpinan Kristen Yang Kreatif Dan Inovatif Dalam Menghadapi Tantangan Era Vuca Dengan Analisis Smart-Pls. *Inculco Journal of Christian Education*, 5(1), 106-121.
- Urbanus, U. (2024, June). Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Karakter Komunikatif Mahasiswa di Era Digital. In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* (Vol. 2, No. 1, pp. 51-61).
- Willyam, V., & Saptorini, S. (2023). Kembali Ke Akar: Kepemimpinan Kristen dan Wujud Panggilannya di Tengah isu Disrupsi Teknologi Digital. In *Seminar Nasional* (Vol. 1, No. 1, pp. 15-27).
- Zaluchu, S. E. (2020). Dinamika hoax, post-truth dan response reader criticism di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama. *Religió Jurnal Studi Agama-agama*, 10(1), 98-117.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.